

BAB II

Tinjauan Teoritis

A. Peran Penyuluh Agama

1. Pengertian Peran

Setiap manusia pasti mempunyai peran hidup yang berbeda tergantung dengan kedudukan masyarakatnya masing-masing. Oleh karena itu berbicara mengenai peran, tentu tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kedudukan (status), walaupun keduanya berbeda tetapi saling berhubungan dengan yang lainnya. itu semua karena peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) manusia.

Dalam kamus Bahasa Indonesia Peran adalah “ Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan”.¹ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, “ Peranan memiliki makna sebagai fungsi, kedudukan atau bagian kedudukan”.²

Menurut N. Grass Masson dan A.W.Mc,Tachen sebagaimana dikutip oleh David Berry, Peranan ialah “Seperangkap harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu, dan harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma yang dalam masyarakat norma tersebut dapat diartikan sebagai kewajiban seseorang untuk melakukan hal-hal yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1998)h.669.

² M. Dahlan , *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),h.585.

diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan lainnya”.³

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peran adalah “ harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu”.⁴

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam buku psikologi sosialnya menerangkan bahwa “Peran adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”, walaupun kedudukannya ini berbeda antara satu dengan yang lainnya tersebut, akan tetapi masing-masing dirinya bereperan sesuai dengan statusnya”.⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa “*Peran*” adalah sesuatu yang berkaitan dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat harus mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga, saudara, kerabat, dan masyarakat, untuk berlaku adil dan bertindak jujur, terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Karena apabila kita tidak berperan baik dengan lingkungan kita maka masyarakat akan menganggap kita tidak mempunyai peran yang baik dalam bersosialisasi kepada masyarakat.

2. Jenis-jenis Peran

Setiap peran manusia pasti mempunyai perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain Karena peran seseorang itu tergantung dari individunya

³ N. Grass.W.S.Masson and A.W.Mc. Eachern, Explorations Rote Analysis dalam David Berry. Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi.(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) h.99-100.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta : CV. Rajawali,1984), cet.1,h.235.

⁵ Abu Ahmad, Psikologi Sosial, (Jakarta : Rineka Cipta.1991), h.14.

masing-masing yang dapat menempatkan kedudukannya dengan baik. Apabila perbedaan tidak digunakan seseorang maka orang tersebut akan merasa tidak diperdulikan orang lain, hal tersebut merupakan salah satu penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa (psikologis). Peran juga mempunyai beberapa jenis yang berbeda-beda, antara lain :

- a. Role Position adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan akan kedudukan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
 - b. Role Behaviour adalah cara seseorang memainkan peranannya apabila orang tersebut melakukan dengan baik peranannya maka ia akan diterima baik dikelurga, masyarakat dan lain-lain. Sebaliknya apabila orang tersebut tidak melakukan peranannya dengan baik orang tersebut tidak akan diterima dikeluarga maupun masyarakat.
 - c. Role Perception adalah bagaimana seseorang memandang peranan sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
 - d. Role Expectation adalah peranan seseorang terhadap peranan yang dimainkan bagi sebagian besar warga masyarakat”.⁶
3. Penyuluh Agama

Istilah penyuluhan juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu”counseling”, yang berasal dari kata “to counsel” yang berarti :”nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).

⁶ A. Sutarmadi dan Al-Tirmidzi, Peranan dalam pengembangan Hadist da Fiqih, (Ciputat:Logos Wacana Ilmu.1998),h.27

Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁷ Penyuluh merupakan salah satu metode atau pendekatan yang digunakan oleh para ahli kejiwaan dalam membantu klien yang sedang menghadapi problem hidup kejiwaan. Kata penyuluh disini mengandung arti “penerangan”, maksudnya Penyuluh Agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, hukum halal haram, cara, syarat atau rukun dari suatu ritual tertentu, seperti pernikahan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, dan lain sebagainya.⁸

Secara etimologi kata penyuluhan berasal dari bahasa inggris *concelling*, yang berarti pimpinan, bimbingan, pedoman, dan petunjuk”.⁹

Sedangkan secara terminologi yang dijelaskan oleh para ahli diantaranya :

- a. H.M.Arifin dalam bukunya “ Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama”. Menerangkan bahwa *concelling* adalah kata kerja dari *to counsell* yang memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran pada orang lain secara berhadapan langsung.¹⁰
- b. Sedangkan Agama menurut Harun Nasution berasal dari kata “*ad-din*”, religi (*relegere, religare*) dan agama dalam bahasa arab berarti menguasai, menundukan, patah, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari religi (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religere*

⁷ Hallen. A, Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta : Ciputat Press,2003)h.3

⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf*.

⁹ John M.Echole dan Hasan Sadily, “ Kamus Inggris Indonesia”, (Jakarta : PT. Gramedia,1995) cet. Ke-1,h.283.

¹⁰ H.M.Arifin,” Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama”, (Jakarta : PT. Bima Aksara,1998), cet, ke-5,h.168.

berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari dua suku kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi” artinya “tidak pergi”, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.¹¹

Berdasarkan pengertian kata –kata tersebut, menurut Harun Nasution inti sari dari agama adalah ikatan yang harus dipatuhi atau harus dipegang manusia, yang merupakan kekuatan lebih tinggi dari kekuatan manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Namun mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Agama* adalah kepatuhan terhadap hukum, serta keadilan secara jujur dalam diri manusia itu sendiri bukan dari luar, dan agamalah yang memerintahkan manusia untuk bisa berlaku adil dan bertindak jujur.

Maka dari keterangan diatas penulis simpulkan bahwa Penyuluh Agama adalah para juru penerang penyampaian pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika keberagamaan yang baik.

4. Unsur-unsur Penyuluh Agama

Penyuluhan Agama mempunyai beberapa unsur yaitu:

- a. Penyuluh, yang selama ini adalah tergolong orang luar (baik aparat pemerintah atau aktivis). Karena itu dalam menjalankan kegiatannya seringkali tidak mengacu pada kepentingan masyarakat penerima

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,(Jakarta:Universitas Indonesia Press.1985),cet.ke-5,h.9-10

¹² Ibid

manfaatnya, melainkan lebih mementingkan visi dan misi pemerintahannya.

- b. Materi penyuluhan, umumnya materi ini masih didominasi dengan materi teknis, dan belum banyak memperhatikan kebutuhan penerimanya manfaatnya.
- c. Metode penyuluhan, kegiatan penyuluhan ini hanya mengacu pada konsep-konsep pendidikan dan komunikasi, dan belum memanfaatkan konsep psikologi sosialnya. Aunur rahim faqih, menjelaskan bahwa metode adalah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan dari metode tersebut dalam praktik, dan kita dapat melihat bimbingan dan penyuluhan ini sebagai proses komunikasi.¹³

Berdasarkan proses komunikasi maka metode penyuluhan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Metode Penyuluhan Langsung

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya melalui dua cara, yakni : metode individual yaitu metode yang dilakukan langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya, seperti percakapan ataupun kunjungan dan observasi kerja. Dan metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam bentuk kelompok melalui diskusi,ceramah,symposium,dinamika kelompok, atau bisa juga

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam, op. cit.*, h.13

dilakukan dengan cara menggunakan ajang karya wisata sebagai formulanya.¹⁴

2. Metode Penyuluhan Tidak Langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah “metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa, dengan korespondensi, via telepon, atau melalui papan bimbingan dan tayangan televisi.”¹⁵

a. Pendekatan dan strategi penyuluhan

b. Efektifitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan secara konseptual masih sangat konvensional dalam arti terbatas menggunakan konsep-konsep pendidikan atau komunikasi.

c. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan

Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah” mengemukakan secara rinci tentang fungsi dan tujuan dari bimbingan dan penyuluhan, yaitu : membantu proses sosialisasi dan sensitivitas terhadap orang lain, membantu untuk mengembangkan motif dalam belajar sehingga mencapai kemajuan yang berarti dan terarah, memberikan dorongan dalam mengerahkan diri memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang menyeluruh serta perasaan.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan itu bertujuan untuk memberi bantuan secara terus menerus kepada individu dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya, agar bisa

¹⁴ *Ibid.*, h.53

¹⁵ *Ibid.*, h.54

¹⁶ I. Djumhur dan Moh.Surya,*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung :CV. Ilmu,1975),h.30

memahami dirinya dalam berperilaku, dan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan asal katanya “*bina*” yang artinya “membangun, mendirikan”. Dalam bahasa arab berasal dari kata “*banaa, yabnaa, banaaun*”, yang berarti membangun, memperbaiki.¹⁷

Kata “*pembinaan*” yaitu kata “*bina*” yang mendapat akhiran “*an*” yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “*pembinaan*” memiliki arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸

Menurut Zakiah Daradjat “Pembinaan” adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁹

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an,1973),h.73

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2003).h.152

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang 1979).

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak. Adapun tabiat yang sudah ada pada masing-masing orang disebut watak. Dapat diambil kesimpulan bahwa watak adalah sesuatu yang memang sudah ada pada masing-masing orang sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri pribadi masing-masing. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang yaitu melalui proses pembinaan akhlak.

Secara etimologi kata “*Akhlak*” adalah bentuk jamak dari kata “*Khuluk*” yang mengandung pengertian pada tabiat dan sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan keseharian

Menurut Hamza Ya’kub bahwasanya :

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab yang memiliki budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ia juga disinyalir bahwa kata tersebut mengandung segi persamaan dengan kata *khulqun* yang berarti kejadian erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti pencipta dan kata makhluk yang berarti diciptakan.²⁰

Menurut Y.S.Marjo menjelaskan bahwa, “ Akhlak ialah sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan dari manusia baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia ataupun terhadap dirinya sendiri.”²¹

²⁰ Hamza Ya’kub, etika Islam, (Jakarta:Publika, 1997).cet.ke-1.h.10

²¹ Ys. Marjo , Kamus populer , (Surabaya: Beringin Jaya, 1997).cet.ke-1,h.24

Dalam islam, tolak ukur kelakuan baik buruknya seseorang merasuk pada ketentuan Allah berupa Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW, jadi Rasulullah membawa akhlakul kharimah, seperti yang dirumuskan para ulama sesuatu yang dinilai baik menurut aturan Allah dan Rasulnya pasti baik pula esensinya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya Akhlak adalah tingkah laku baik buruknya seseorang untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri. Sedangkan pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seseorang.

Maka dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pembinaan Akhlak adalah proses pembinaan moral terhadap seseorang yang dilakukan oleh seorang Pembina maupun konselor dengan berbagai macam metode yang digunakan.

3. Materi Pembinaan Akhlak

a. Akhlak dan kewajiban manusia Kepada Allah

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa-siapa yang dikehendakinya. Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia.

Kepadanya manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim nya dia telah menganugrahkan nikmat yang dihajatkan oleh manusia dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintainya dan mematuhi nya serta berterima kasih atas segala pemberiannya itu. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

Artinya : *“Barang siapa mengikuti Allah dan Rasulnya, lagi takut pada Allah serta bertaqwa, mereka itulah orang yang menang”*. (Qs. An-Nur;52).

b. Akhlak dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri

Setiap orang adalah individu yang punya kebebasan berbuat. Dan perbuatannya itu dinilai sebagai tindakan yang sah dan disebut tindakan hukum, artinya bila perbuatan itu benar maka terlindung oleh hukum, sebaiknya bila salah terancam oleh hukum juga.

Kehidupan seseorang akan banyak diwarnai oleh akhlaknya, kebaikan akhlak seseorang banyak menentukan kualitas tingkah laku dalam hidupnya. menyadari sepenuhnya bahwa tiap individu akan bertanggung jawab pada dirinya, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin agar dirinya sejahtera. Seseorang akan sadar bahwa kebaikan itu akan muncul dari akhlak yang baik.

c. Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang syah terdiri suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya. Dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian baginya.

Dalam hubungan ini meliputi kewajiban suami terhadap istri-nya, kewajiban istri terhadap suaminya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya, jika semua kewajiban ini dilakukan sepanjang ajaran islam dengan baik serta masing-masing pihak

menerimanya, maka disanalah akan terwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.

d. Akhlak dalam lingkungan Tetangga

Tetangga adalah keluarga yang berdekatan dengan rumah kita perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Tetanggalah hubungan kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.

Dengan itu betapa pentingnya memelihara suasana yang baik dalam lingkungan tetangga, karena jika tetangga semua baik, maka baiklah lingkungan itu, sebaliknya jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan dibuatnya.

4. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (seperti kertas putih, dia belum dapat mengetahui apapun) yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim. Manusia dibimbing untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga gerak dan tingkah laku sejalan dengan fitrahnya tersebut. Pada dasarnya perbuatan atau tingkah laku seorang anak yang baik, tetapi untuk kelanjutannya tergantung orang tuanya dalam memelihara dan memberikan pendidikan. Sebagaimana dalam firman hadist Rasulullah SAW: Artinya:” Dari Abu Hurairah RA mengatakan bahwa Rasulullah bersabda “seseorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah) kemudian

kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi atau nasrani atau majusi (H.R. Muslim).²²

Menurut Abubudin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.²³

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan dan kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.²⁴

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang di berikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik maka akan menjadi baik. Demikian sebaiknya aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.²⁵

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan seseorang, dan faktor yang dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi

²²M. Nashiruddin Al-Albani, Ringkasan Sholeh Muslim, (Jakarta:Gema Insani,2005).h.938

²³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta:Bumi Aksara,1994), h.60

²⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,1996),cet, ke-1,h. 158

²⁵Ibid., h. 158

dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua macam: yang pertama faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir, yang kedua dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru, disekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

5. Manfaat Akhlak

Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Oleh karena itu setiap tingkah laku dan perbuatan sehari-hari harus mencontoh Rasulullah dan harus yakin bahwa setiap tingkah lakunya itu selalu mencerminkan akhlak yang baik dan terpuji.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak hasil dari pendidikan latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.²⁷ Pada dasarnya kenyataan dilapangan usaha dalam peminan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan metode yang terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada makhluk tuhan dan seterusnya.

²⁶ Ibid., h. 167

²⁷ Imam Al-Ghazali, ihya 'ulum al-din (Beirut: Dar al-fikr, t,t), juz III, h. an

C. Wanita Tuna Susila

1. Pengertian Wanita Tuna Susila

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “Pekerja Seks Komersial” atau WTS, dapat ditemukan arti secara terpisah yaitu, “*Pekerja*” artinya orang yang bekerja, orang yang menerima upah atau hasil kerjanya, “*seks*” artinya, jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti senggama, birahi, komersial, artinya berhubungan dengan niaga atau perdagangan, dimaksudkan untuk perdagangan, bernilai niaga tinggi, terkadang mengorbankan nilai-nilai sosial, budaya agama dan lain sebagainya.²⁸

Kartini Kartono mendefinisikan pelacuran atau prostitusi adalah pelampiasan nafsu seks secara bebas dan liar bersifat promoiskuitas, sehingga terjadi komersialisasi seks, berupa penukaran kenikmatan seks dengan uang atau benda. Dengan demikia seks sudah dijadikan barang dagangan.²⁹

Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial ialah seorang wanita yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan yang sah, secara berulang dan bergantian untuk mendapatkan imbalan uang, materi, dan jasa.³⁰

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa wanita tuna susila adalah penyakit masyarakat dimana si wanita menjual dirinya, melalui perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian atau penyerahan diri dari wanita kepada banyak lelaki dengan imbalan baik berupa uang taupun hadiah,

²⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Ikhtian Baru Van Hoeve, 1984) jilid 5h.554.1014.583

²⁹ Kartini Kartono, Patologi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), cet. ke-6, h. 183

³⁰ Buku Acuan Pedoman Umum Pelayanan dan Rehabilitasi Tuna Susila, Departement Sosial RI, Jakarta ; Salemba, h. 1-2

yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar nikah baik dengan jasa maupun tidak.

2. Faktor pendorong Wanita Tuna Susila

Masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral salah satunya adalah pelacuran. Banyak kekhawatiran yang timbul akibat pelacuran ini, sebab ia tidak hanya membuat masalah bagi keluarga dan generasi muda saja, akan tetapi ia juga sudah menjadi masalah nasional.

Pelacuran akan menjadi masalah sosial yang besar, jika ia berkembang menjadi suatu profesi. Ia berkembang menjadi suatu profesi, jika nilai-nilai moral dan keterlanjuran itu sudah merasuk ke dalam jiwa bagi para pelakunya, lebih-lebih jika kemudian tertanam pula suatu anggapan bahwa pekerjaan itu adalah yang sangat mudah dilakukan.

Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses kondisi sebagai dampak dari hubungannya dengan lingkungan. Beberapa pandangan mengatakan antara lain bahwa manusia tumbuh menjadi seperti yang terbentuk oleh lingkungan.³¹

Faktor pendorong yang membuat seseorang jadi wanita tuna susila umumnya adalah keadaan ekonomi yang memaksa mereka menjadi pelacur, mereka termasuk orang-orang yang sangat membutuhkan uang. Yang termasuk dalam faktor ini, keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna mencukupi kehidupan sendiri maupun keluarganya, pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan yang dimiliki, dan sengaja dijual oleh keluarganya sendiri.

³¹ Singgih G. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1992) cet. Ke-1, h.34

Lain dari pada itu di Indonesia ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya wanita tuna susila, yaitu disebabkan faktor eksternal, meliputi adanya kegagalan dalam riwayat percintaan sebelumnya, adanya tuntutan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan pengaruh dari media massa dan gambar-gambar porno melalui majalah, surat kabar ,film, foto yang merangsang individu untuk menyalurkan dorongan seksual tanpa bertanggung jawab. Sedangkan faktor Internal meliputi, keadaan-keadaan didalam individu itu sendiri yang mendorong timbulnya menjadi wanita tuna susila dikarenakan memiliki nafsu seks yang berlebihan.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa pada dasarnya pengaruh pembinaan akhlak terhadap perubahan sikap dan perilaku adalah adanya perubahan pada keadaan mental dan saraf juga kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, yang merupakan sikap pandang atau sikap perasaan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk berinteraksi dengan satu cara tertentu kepada pribadi lain, obyek, lembaga, atau persoalan lain yang dapat berupa suatu respon, aktivitas, aksi, kinerja, dan reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) gerak-gerik yang kompleks pada Wanita Tuna Susila.